

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam Al-Qur'an bahwasanya sudah dijelaskan antara lelaki dan perempuan setara, sejajar yang membedakan hanya dari segi biologis atau jenis kelaminnya, yang keduanya mempunyai karakteristik masing-masing. Perempuan memiliki vagina, payudara, rahim, mengalami menstruasi, melahirkan dan menyusui. Sedangkan lelaki mempunyai jakun, sperma dan beralat vital penis.<sup>1</sup> Yang keduanya tidak dapat dipertukarkan. Dan merupakan kodrat Tuhan. Dalam Al-Qur'an sedemikian banyaknya ayat-ayat yang membahas tentang perempuan meliputi penciptaan, istilah, pergaulan dirumah, pakaian, kesaksian, hak dan kewajiban, wanita yang mungkin berdiri sendiri atau "karier", bahkan kepala negara Saba yang perempuan, disebut secara eksplisit. Semuanya menunjukkan bahwa

---

<sup>1</sup> Sofyan dan H. Zulkarnain Suleman, *Fikih Feminis Menghadirkan Teks Tandingan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), p. 1.

ajaran Islam mengapresiasi perempuan amat tinggi dalam kehidupan.<sup>2</sup>

Islam, sebagai suatu ajaran warisan para rasul, tidak akan lepas dari telaah terhadap perempuan. Al-Qur'an banyak menyebut tentang perempuan. Adakalanya disebut *imra'ah* (26 kali), *niswah* (2 kali), dan *nisā'* (57 kali), bahkan ada Surat Al-Nisā' yang memiliki kandungan 176 ayat. Ayat pertama mengandung kata-kata *nisā'* dan ayat terakhir pun mengandung kata-kata *nisā'*. Al-Qur'an juga menerangkan tentang berbagai macam sifat perempuan; ada yang saleh, pemimpin umat (ratu), taat, pengkhianat, pemelihara amanah, dan sebagainya. Kita ingat istri Nabi Lūṭ, Ibrāhīm, fir'aun, istri 'Imrān, Maryam, Istri pembesar Mesir yang tertarik dengan Yūsuf as., anaknya kepala suku Madyan (Nabi Syu'aib), dan sebagainya. Penjelasan tersebut dimaksudkan agar menjadi ibrah generasi sesudahnya. Mulai dari wanita

---

<sup>2</sup> Abdurrahman, *Dinamika Masyarakat Islam Dalam Wawasan Fikih* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), p. 231.

teladan sampai wanita yang tidak baik ada dalam Al-Qur'an.<sup>3</sup>

Bentuk-bentuk ketidakadilan gender sebagai manifestasi dari bias gender : *pertama*, beban;<sup>4</sup> perempuan menanggung beban kerja domestik lebih banyak lebih lama dari laki-laki. *Kedua*, subordinasi;<sup>5</sup> adanya anggapan rendah (menomorduakan) terhadap perempuan dalam segala bidang (pendidikan, ekonomi, politik). *Ketiga*, marginalisasi;<sup>6</sup> adanya proses pemiskinan terhadap perempuan karena tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan dalam urusan-urusan penting yang terkait dengan ekonomi keluarga. *Keempat*, stereotype;<sup>7</sup> adanya pelabelan negatif terhadap perempuan karena dianggap sebagai pencari nafkah tambahan. *Dan*

---

<sup>3</sup>Abdurrahman, *Dinamika Masyarakat ...*, p. 226.

<sup>4</sup> Pemberian beban kerja lebih panjang dan lebih berat. [www.mjscolombo.com](http://www.mjscolombo.com). (diakses pada 7 desember 2019).

<sup>5</sup> Perempuan tidak penting, sekedar pelengkap kepentingan laki-laki. [www.mjscolombo.com](http://www.mjscolombo.com).

<sup>6</sup> Peminggiran dari dunia pendidikan, politik, ekonomi, dll. [www.mjscolombo.com](http://www.mjscolombo.com).

<sup>7</sup> Pelabelan negatif. [www.mjscolombo.com](http://www.mjscolombo.com).

*terakhir*, violence;<sup>8</sup> adanya tindak kekerasan baik fisik maupun psikis terhadap perempuan karena anggapan suami sebagai penguasa tunggal dalam rumah tangga.<sup>9</sup>

Menurut badan pusat statistik, *United Nations Development Programme* (UNDP) menghitung *Gender Inequality Index* (GII) pada tataran global. Dalam bukunya yang berjudul *Human Development Report 2018 Statistical Update*, negara dengan ketimpangan gender terendah di dunia tahun 2017 adalah Swiss dengan GII sebesar 0,039. Sebaliknya, negara dengan GII tertinggi adalah Yaman dengan nilai sebesar 0,835. Sementara itu, Indonesia memiliki GII sebesar 0,453. Dengan pencapaian ini, pada tahun 2017 Indonesia berada di peringkat 104 dunia (160 negara).<sup>10</sup>

Bila melihat ketimpangan gender di negara-negara ASEAN, posisi Indonesia termasuk masih tinggi dan masih di atas rata-rata dunia. Indonesia menempati

---

<sup>8</sup> Kekerasan. [www.mjscolombo.com](http://www.mjscolombo.com).

<sup>9</sup> Sofyan dan Suleman, *Fikih Feminis ...*, p. 15.

<sup>10</sup> Badan Pusat Statistik, *Penghitungan Indeks Ketimpangan Gender 2018 (Kajian Lanjutan 2)*, p. 27.

posisi ke tujuh di bawah Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, Vietnam, Thailand, dan Filipina. Perlu adanya usaha ekstra yang harus dilakukan pemerintah melalui berbagai kebijakan dari sisi kesehatan, pemberdayaan, dan akses dalam pasar tenaga kerja untuk mengejar ketertinggalan tersebut.<sup>11</sup>

Untuk melihat perbandingan ketimpangan gender, dapat dilihat dari masing-masing komponen penyusun GII (*Gender Inequality Index*) yaitu kesehatan reproduksi, indikator Angka Kematian Ibu/*Maternal Mortality Rate* (MMR) dan Tingkat Fertilitas Remaja/*Adolescence Birth Rate* (ABR); pemberdayaan, indikator persentase penduduk yang duduk di parlemen dan persentase penduduk 25 tahun ke atas dengan pendidikan minimal SMP menurut jenis kelamin; serta partisipasi ekonomi, TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) menurut jenis kelamin. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa nilai IKG (Indeks Ketimpangan

---

<sup>11</sup> Badan Pusat Statistik, *Penghitungan Indeks ...*, p. 28.

Gender) nasional tahun 2018 sebesar 0,436. Nilai ini mencerminkan bahwa kerugian/kegagalan pencapaian pembangunan manusia akibat dari adanya ketidaksetaraan gender terkait dengan kualitas hidup dan pemberdayaan di Indonesia adalah sebesar 43,6 persen.<sup>12</sup>

Islam telah diyakini mereformasi pandangan-pandangan dan kehidupan kaum perempuan, tetapi terdapat juga pandangan yang menganggap bahwa agama, tak terkecuali Islam, berkontribusi terhadap pelanggaran ketidakadilan gender. Karena itu, perlu diurai dari mana asal ketidakadilan tersebut, dari karakter agama atau dari penafsiran, dan atau dari pemikiran keagamaan? Kalau berasal dari penafsiran dan pemikiran keagamaan tentunya tidak berdiri sendiri, tetapi dapat dipengaruhi oleh tradisi, kultur patriarki, dan ideologi-ideologi yang berkembang dan eksis pada masa mufassir menginterpretasi teks-teks agama. Dalam literatur Islam tidak sedikit interpretasi dan pandangan yang bias laki-

---

<sup>12</sup> Badan Pusat Statistik, *Penghitungan Indeks ...*, p. 28-30.

laki dan atau bias perempuan, sehingga tidak sedikit kalangan yang mengkritisi pandangan-pandangan tersebut, seperti Fazlur Rahman, Asghar Ali Engineer, Amina Wadud, Fatima Mernissi, dan termasuk M. Quraish Shihab.<sup>13</sup>

Analisis gender dapat digunakan untuk memahami teks Al-Qur'an, Hadis, dan teks keagamaan lainnya seperti teks tafsir dan teks fiqh. Dengan pisau analisis ini diharapkan dapat dipahami tafsiran terhadap ajaran keadilan yang merupakan salah satu prinsip dasar ajaran agama, sesuai dengan pemahaman atas realitas sosial. Di sinilah pentingnya rekonstruksi tafsir agama kaitannya dengan ketidakadilan gender. Untuk itu, diperlukan suatu pengkajian terhadap keseluruhan tafsir agama dan implikasinya terhadap ajaran dan perilaku keagamaan.

---

<sup>13</sup> Naqiyah Mukhtar, "M. Quraish Shihab Menggugat Bias Gender "Para Ulama", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 2, No. 2 (2013), p.191.

Kajian tersebut menyangkut identifikasi akar permasalahan dan strategi pemecahannya.<sup>14</sup>

Untuk itu, penulis mencoba meneliti ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan ulama terdahulu atau klasik yang dinilai bias gender, dengan menggunakan pemikiran Amina wadud sebagai tokoh feminis dan penafsiran M.Quraish Shihab yang mengkritisi aneka pandangan terhadap perempuan agar berkesetaraan gender.

Amina Wadud sebagai tokoh feminis menyatakan bahwa banyaknya ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam mensikapi gender ini, sedikit banyak disebabkan oleh *Prior teks* (Teks sebelumnya) yang berupa persepsi dan latar belakang budaya penafsir Al-Qur'an. Setiap penafsiran, betapapun obyektifitas dipertaruhkan, tidak dapat dilepaskan dari *weltanschauung* (Pandangan hidup) seseorang. Apabila dimasa lalu, penafsiran lebih banyak dilakukan oleh laki-laki maka tidak mengherankan bila

---

<sup>14</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet II, 1997), p. 140.



prespektif perempuan tidak pernah hadir dalam keislaman.<sup>15</sup>

M. Quraish Shihab salah satu tokoh mufassir yang mengkritisi aneka pandangan terhadap perempuan, baik yang dianggap missoginis maupun yang membelanya. Ia menulis buku *Perempuan* yang di dalamnya membahas, di antaranya tentang bias-bias terhadap perempuan dari masa lalu hingga masa kini yang dianggapnya bukan hanya meremehkan, tetapi bahkan melecehkan perempuan.<sup>16</sup>

Kedudukan perempuan dalam pandangan Islam tidak sebagaimana diduga atau dipraktikkan sementara masyarakat. Ajaran islam pada hakikatnya memberikan perhatian yang sangat besar serta kedudukan yang terhormat kepada perempuan. Banyak ayat Al-Qur'an yang menunjukkan kemitraan laki-laki dan perempuan dan keharusan kerja sama dalam berbagai bidang

---

<sup>15</sup> Amina Wadud Muhsin, *Qur'an Menurut Perempuan; Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*, terj. Abdullah Ali (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 1999), p. 55.

<sup>16</sup> Quraish Shihab, *Perempuan dari Cinta sampai Seks dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah dari Bias Lama sampai Bias Baru* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), p. 32.

kehidupan. Di antaranya sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an:<sup>17</sup>

*“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (turunan) dari sebagian yang lain”. (Q.S. Ali Imran/3: 195)<sup>18</sup>*

*“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Q.S Al-Taubah/9: 71)<sup>19</sup>*

Menurut M. Quraish Shihab, kedua ayat di atas secara jelas mengandung arti bahwa masing-masing dari lelaki dan perempuan memiliki keistimewaan dan kelemahan yang mengharuskan mereka bekerja sama.<sup>20</sup>

Ayat lain yang dijadikan rujukan adalah:

---

<sup>17</sup> Sofyan dan Suleman, *Fikih Feminis ...*, p. 25.

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Arab Saudi: Terbitan Depag RI Bekerjasama dengan *Khadim al-Haramain al-Syarifain* Raja Fand ibn 'Abd. al-'Aziz al-Sa'ud, t. th.), p. 110.

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, p. 392.

<sup>20</sup> Sofyan dan Suleman, *Fikih Feminis ...*, p. 26.

*“Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk”. (Q.S. Al-Hijr, 15/: 26)<sup>21</sup>*

Menurut Amina Wadud ayat di atas dengan tegas menunjukkan bahwa manusia diciptakan dari jenis yang sama yaitu dari tanah. Tidak ada perbedaan dalam proses penciptaan lelaki dan perempuan. Secara biologis keduanya memang berbeda, namun Al-Qur'an tidak menonjolkan perbedaan tersebut. Sebaliknya, Al-Qur'an justru lebih menunjukkan unsur persamaan yang mendorong manusia untuk saling bekerjasama karena kesetaraan di antara mereka. Al-Qur'an tidak menafikan perbedaan antara lelaki dan perempuan atau menghilangkan pentingnya perbedaan jenis kelamin tersebut, yang akan memenuhi kebutuhannya. Bahkan Al-Qur'an juga tidak mengusulkan atau mendukung peran tunggal atau definisi tunggal mengenai seperangkat peran bagi setiap jenis kelamin dalam setiap kebudayaan. Al-Qur'an justru mengakui fungsi lelaki dan perempuan, baik

---

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, p. 233.

sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat tanpa ada aturan rinci yang mengikat mengenai bagaimana keduanya berfungsi secara kultural.<sup>22</sup>

Untuk itu perlu pembacaan ulang terhadap penafsiran lama atau tradisional yang bias gender agar berkeadilan gender. Penafsiran baru atas teks-teks keagamaan perlu dilakukan untuk menemukan kembali pesan-pesan keagamaan yang universal, seperti persamaan, persaudaraan, kebebasan, dan keadilan, termasuk di dalamnya keadilan gender.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep kesetaraan gender dalam Islam ?
2. Bagaimana pandangan M. Quraish Shihab dan Amina Wadud tentang kesetaraan gender ?
3. Bagaimana perbandingan M. Quraish Shihab dengan Amina Wadud tentang kesetaraan gender ?

---

<sup>22</sup> Sofyan dan Suleman, *Fikih Feminis ...*, p. 27.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui konsep kesetaraan gender dalam Islam
2. Untuk mengetahui pendapat M. Quraish Shihab dan Amina Wadud tentang kesetaraan gender
3. Untuk membandingkan pendapat M. Quraish Shihab dan Amina Wadud tentang kesetaraan gender

### **D. Kerangka Pemikiran**

Kata gender berasal dari bahasa Inggris, *gender*. John M. Echol dan Hasan Shadily dalam *Kamus Inggris-Indonesia* terbitan Gramedia mengartikan kata ini dengan “jenis kelamin” tentu saja arti demikian kurang tepat sebab kata *gender* disamakan artinya dengan kata *sex*. Dengan mengutip *Women's Studies Encyclopedia*, Nasaruddin Umar mengartikan kata gender sebagai sebuah konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan

karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.<sup>23</sup>

Karena itu *gender* bukan bersifat kodrati sebagaimana *sex* (jenis kelamin) ia lebih pada perilaku antara laki-laki dan perempuan yang kontruksi oleh proses sosial budaya masyarakat yang panjang.<sup>24</sup>

Kesetaraan merupakan bentuk kata imbuhan dari setara yang bermakna sejajar, sama tingkatannya, sebanding, dan juga sepadan. Sedangkan *gender* merupakan kata serapan bahasa Inggris yang bermakna keadaan hakikat sebagai pria dan wanita.<sup>25</sup>

Gender disebut sebagai konsep yang berasal dari konstruksi linguistik dari berbagai bahasa yang memberi kata sandang tertentu untuk memberikan perbedaan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Kata *gender* sebenarnya mengacu pada peran dan tanggung jawab, baik yang

---

<sup>23</sup> Umi Sumbulan, Akhmad Kholil, dan Narullah, *Studi Al-Qur'an dan Hadis* (Malang: UIN-Maliki Press, 2014), p. 263.

<sup>24</sup> Umi Sumbulan, Akhmad Kholil, dan Narullah, *Studi Al-Qur'an ...*, p. 263-264.

<sup>25</sup> Umi Sumbulan, Akhmad Kholil, dan Narullah, *Studi Al-Qur'an ...*, p. 264.

digenggam laki-laki maupun perempuan. Pemahaman tersebut sering disalahartikan menjadi jenis kelamin yang kemudian terkontruksikan dalam budaya, dan lebih parah dapat memberi marginal dalam beberapa lini kehidupan, khususnya antara laki-laki dan perempuan.<sup>26</sup>

Kedunya, laki-laki ataupun perempuan memiliki hak dan kewajiban yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Bahkan Umar pun berkata: “Pada masa jahiliyah kami sama sekali tidak menganggap penting kaum perempuan. Begitu Islam datang dan Tuhan menyebut mereka, kami baru sadar bahwa mereka juga memiliki hak atas kami.”<sup>27</sup>

Quraish shihab memaparkan penyebab bias-bias terhadap perempuan, di antaranya adalah aneka ragam riwayat (baik yang dinisbatkan kepada Nabi maupun kepada sahabatnya) yang beragam kualitasnya (ṣaḥīḥ, ḥasan, dan ḍa‘īf), keragaman motif para perawi baik yang

---

<sup>26</sup> Umi Sumbulan, Akhmad Kholil, dan Narullah, *Studi Al-Qur'an ...*, p. 264.

<sup>27</sup> Umi Sumbulan, Akhmad Kholil, dan Narullah, *Studi Al-Qur'an ...*, p. 264.

positif maupun yang negatif, bermacam-macam kualitas dan daya ingat perawi, dan, sikap yang tidak kritis dari sebagian ulama terhadap riwayat yang dihimpunnya.<sup>28</sup>

Kesalahan pemahaman relasi laki-laki dan perempuan dalam segala seginya dipengaruhi oleh dua faktor. yaitu:<sup>29</sup>

1. Rendahnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai nilai-nilai agama yang berkaitan dengan peran dan fungsi perempuan;

Contohnya; pemahaman asal usul penciptaan manusia. Dimana Adam adalah makhluk ciptaan pertama yang berjenis kelamin laki-laki, baru kemudian Allah menciptakan makhluk kedua yaitu hawa sebagai istrinya, yang diciptakan dari tulang rusuk adam. Sehingga fungsi wanita adalah diciptakan untuk melengkapi kebutuhan laki-laki. Padahal dalam Al-Qur'an tidak ada satupun

---

<sup>28</sup> Shihab, *Perempuan ...*, pp. 37-38.

<sup>29</sup> Abd. Gafur, "Pendekatan Feminis Dalam Kajian Islam," *Al-Tatwir*, Vol. 2 No. 1 (Oktober, 2015), p. 162.



penjelasan yang mengatakan Hawa diciptakan dari tulang rusuk adam.<sup>30</sup>

Meskipun disebutkan dalam hadis: *“sesungguhnya perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok, jika kalian mencoba untuk meluruskannya maka akan patah. Tetapi jika kalian membiarkannya maka kalian akan menikmatinya dengan keadaan yang tetap bengkok”* hadis ini bukanlah menjelaskan tentang penciptaan Hawa.<sup>31</sup>

Menurut Quraish Shihab, Tulang rusuk yang bengkok harus dipahami dalam bentuk kiasan (majazi) dalam arti bahwa hadis tersebut memperingatkan para laki-laki agar menghadapi perempuan dengan bijaksana. Karena ada sifat, karakter, dan kecenderungan mereka yang tidak sama dengan laki-laki, hal mana bila tidak disadari akan dapat mengantar kaum laki-laki untuk bersikap tidak wajar. Mereka tidak akan mampu merubah sifat dan karakter seorang perempuan. Kalaupun mereka berusaha maka akibatnya akan fatal, sebagaimana fatalnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Abd. Gafur, “Pendekatan Feminis ...”, p. 162

<sup>31</sup> Abd. Gafur, “Pendekatan Feminis ...”, p. 162.

<sup>32</sup> Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1996),

Atas dasar tersebut, sudah jelas bahwa kurangnya pemahaman atas agama terutama masalah *kedudukan* dan peran wanita merupakan faktor pemicu rasa ketidakadilan wanita dalam Islam. Sebagai dasar, surat Al-Nisā' ayat 1 menjelaskan bahwa manusia berasal dari asal-usul yang sama, yaitu *nafsin wāhidah*, dari ayat tersebut jelas memberikan informasi bahwa penciptaan manusia sejak awal tidak menunjukkan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Begitu juga dalam perkembangan selanjutnya. Jadi tidak ada alasan untuk memojokkan perempuan atau mengistimewakan salah satu jenis kelamin manusia. Belum lagi ketika wanita diibaratkan sebagai makhluk penggoda karena dialah yang merayu Adam untuk memakan buah terlarang karena dia lebih dekat dengan iblis. Padahal dalam Al-Qur'an jelas disebutkan keduanya sama-sama tergoda. Pemahaman seperti ini perlu dikaji ulang karena tidak sesuai dengan tujuan utama agama Islam.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Abd. Gafur, "Pendekatan Feminis ..., p. 163.

2. Banyaknya penafsir agama yang merugikan kedudukan dan peranan perempuan.

Contohnya: a. Surat al-Baqarah 228. *“kaum laki-laki satu derajat diatas lebih tinggi dari pada wanita”* dari ayat tersebut sering sekali para ulama’ menafsirkan bahwa hal tersebut merupakan bukti supremasi laki-laki yang dijadikan sebagai dasar bahwa laki-laki lebih tinggi derajatnya dari wanita.<sup>34</sup>

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, menurut Denzin dan Lincoln dalam Creswell mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah multimetode dalam fokus, termasuk pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap pokok persoalannya. Ini berarti para peneliti kualitatif menstudi segala sesuatu dalam latar alamiahnya,

---

<sup>34</sup> Abd. Gafur, “Pendekatan Feminis ..., p. 163.

berusaha untuk memahami atau menginterpretasi fenomena dalam hal makna-makna yang orang-orang berikan pada fenomena tersebut. Penelitian kualitatif mencakup penggunaan dan pengumpulan beragam material empiris yang digunakan studi kasus, pengalaman personal, introspektif, kisah hidup, dan teks wawancara, observasi, sejarah, interaksional, dan teks visual yang mendeskripsikan momen-momen ritin atau problematika serta makna dalam kehidupan individual.<sup>35</sup>

Selain itu, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). “Metode kepustakaan adalah salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya”.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), p. 14-15.

<sup>36</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), p. 190.

## 2. Sumber Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Yang dimaksud data primer yaitu data yang langsung diperoleh dari sumber datanya oleh peneliti untuk suatu tujuan khusus, dengan kata lain, bahwa data primer adalah data asli dari sumber tangan pertama.<sup>37</sup>

Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan ialah Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan terjemahan buku Amina Wadud yaitu Qur'an Menurut Perempuan Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan, Wanita di dalam Al-Qur'an. Sedangkan data sekunder yaitu adalah data yang lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang lain, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya data asli. Atau dengan kata lain, data sekunder data yang datang dari tangan kedua yang

---

<sup>37</sup> Abdul Halim Hanafi, *Metode Penelitian Bahasa untuk Penelitian, Tesis, dan Disertasi* (Jakarta: Diadit Media Press, 2011), p. 128.

tidak asli data primernya.<sup>38</sup> Sumber data sekunder yang digunakan diperoleh dari buku, jurnal, artikel, web dan lain sebagainya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

### 3. Analisis Data

Analisa yang digunakan dalam skripsi ini yaitu deskriptif analisis. *Deskriptif* disini dimaksudkan sebagai upaya untuk mendeskripsikan pemikiran dan penafsiran dalam pandangan Amina wadud dan tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Analisis berarti menganalisa data-data yang terkumpul. Selain itu digunakan pula metode *mauḍū‘ī (tematik)* dan metode *muqāran (komparasi)*, agar penelitian ini bisa menguraikan dan membandingkan secara sistematis<sup>39</sup> dan komprehensif.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Abdul Halim Hanafi, *Metode Penelitian ...*, p. 128.

<sup>39</sup> Teratur menurut sistem, memakai sistem, dengan cara yang diatur baik-baik. KBBI.

<sup>40</sup> Bersifat mampu menangkap (menerima) dengan baik, luas dan lengkap (tentang ruang lingkup atau isi), mempunyai dan memperlihatkan wawasan yang luas. KBBI.

Metode *maudū'ī* (*Tematik*) adalah suatu metode menafsirkan Al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat, baik dari suatu surat maupun beberapa surat, yang berbicara tentang topik tertentu, untuk kemudian mengaitkan antara satu dengan lainnya. Kemudian mengambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al-Qur'an.<sup>41</sup>

Jadi metode ini ingin mencari jawaban Al-Qur'an tentang setiap masalah yang dihadapi mereka yang menekuninya.<sup>42</sup>

Agenda kerja yang harus ditempuh dalam menerapkan metode ini adalah:<sup>43</sup>

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas
2. Menghimpun dan menetapkan ayat-ayat yang menyangkut masalah tersebut.

---

<sup>41</sup> Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), p. 19.

<sup>42</sup> Syahrin Harahap, *Metodologi Studi ....*, p. 19.

<sup>43</sup> Syahrin Harahap, *Metodologi Studi ....*, p. 19.

3. Menyusun urutan-urutan ayat sesuai dengan masa turunnya, atau perincian masalahnya, dengan memisahkan, misalnya, antara periode Makkah (*Makiyyah*) dan periode Madinah (*madaniyyah*).
4. Memahami korelasi (*mūnāsabah*) ayat-ayat dan surat-suratnya.
5. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis bahwa juga penemuan-penemuan ilmiah menyangkut masalah yang sedang dibahas.
6. Menyusun pembahasan dalam suatu kerangka yang sempurna.
7. Mempelajari semua ayat-ayat yang sama pengertiannya, atau mengkompromikan antara yang ‘*am* dengan yang *khas*, *muṭlaq* dan *muqayyad*, atau yang kelihatannya bertentangan, sehingga semuanya bertemu pada satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsirannya.



Metode Komparasi (*Muqāran= perbandingan*) adalah suatu metode mencari kandungan Al-Qur'an dengan cara membandingkan satu ayat dengan ayat lainnya, yaitu ayat-ayat yang mempunyai kemiripan redaksi dalam dua masalah atau kasus yang berbeda atau lebih, dan atau yang memiliki redaksi yang berbeda untuk masalah atau kasus yang sama atau diduga sama, dan atau membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi yang tampak bertentangan, serta membandingkan pendapat-pendapat para ulama tafsir menyangkut penafsiran Al-Qur'an.<sup>44</sup>

Dari definisi di atas segera kita mengetahui bahwa yang akan dibandingkan meliputi tiga hal, yaitu:<sup>45</sup>

1. Untuk unsur ayat dengan ayat lain yang membahas kasus yang berbeda tapi dengan redaksi yang mirip.

---

<sup>44</sup> Syahrin Harahap, *Metodologi Studi ...*, p. 21.

<sup>45</sup> Syahrin Harahap, *Metodologi Studi ...*, p.21-24.

2. Ayat dengan ayat lain yang membahas kasus sama, dengan redaksi berbeda.
3. Perbandingan antara ayat Al-Qur'an dengan Hadis yang lahirnya bertentangan.
4. Tehnik penulisan

Dalam penulisan ini, penulis berpedoman kepada:

1. Buku pedoman penulisan karya ilmiah UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN Tahun 2019.
2. Penulisan ayat-ayat Al-Qur'an, penulis berpedoman kepada Al-Qur'an dan terjemahnya yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Adapun dalam tinjauan pustaka ini penulis melakukan penelusuran terhadap bahan pustaka yang mengangkat tema tentang gender, diantaranya:

Skripsi yang berjudul “Konsep Gender Dalam Islam (Studi Analisis Terhadap Naskah Hadis Nabi SAW)” ditulis oleh Zaenal Muti’in Bahaf mahasiswa Program Studi Tafsir Hadis Jurusan Ushuluddin STAIN “SMHB” Serang 2001. Dalam skripsi ini membahas tentang kualitas hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan persoalan gender, pandangan ulama, baik ulama dahulu maupun kontemporer, hakekat gender dalam hadis Nabi SAW. Berbeda dengan yang penulis teliti yaitu penulis memfokuskan pandangan ulama kontemporer yang berkesetaraan gender dengan mengambil pemikiran Amina Wadud tokoh feminis dan pemikiran M. Quraish Shihab yang mengkritisi pandangan terhadap perempuan yang bias gender.<sup>46</sup>

Skripsi yang berjudul “Gender Menurut Imam Nawawi Dalam Tafsir Munir” ditulis oleh Ahmad Husin mahasiswa jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) “Sultan

---

<sup>46</sup> Zaenal Muti’in Bahaf, Skripsi, *Konsep Gender Dalam Islam (Studi Analisis Terhadap Naskah Hadis Nabi SAW)* (Serang: STAIN SMHB, 2001).

Maulana Hasanuddin” Banten 2011. Skripsi ini membahas penafsiran an-Nawawi tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan permasalahan gender dalam tafsir munir, dalam tafsirnya an-Nawawi berpandangan bahwasanya keputusan-keputusan hukum agama, kepemimpinan Negara, kepemimpinan dalam shalat, berperang (*jihād*), *azān*, *khutbah*, *shalat jum‘at*, *i‘tikāf*, persaksian dalam perkara pidana dan *qīṣāṣ*, semuanya hanya diperkenankan kepada laki-laki. Menurut penulis pandangan tersebut merugikan perempuan atau bias gender, seakan-akan keberadaan perempuan tidak penting atau selalu dinomorduakan. Untuk itu, penulis akan meneliti atau menganalisa gender atau kesetaraan gender dari perspektif ulama kontemporer dengan mengambil pemikiran Amina Wadud tokoh feminis dan pemikiran M. Quraish Shihab yang mengkritisi pandangan terhadap perempuan yang bias gender agar berkeadilan gender.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Ahmad Husin, Skripsi, *Gender Menurut Imam Nawawi Dalam Tafsir Munir* (Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2011).

Skripsi yang berjudul “Gender Dalam Pandangan M. Quraish Shihab (Tinjauan Dalam Bidang Pendidikan)” ditulis oleh Khana Suranta mahasiswa jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya 2017. Dalam skripsinya membahas peran dan kedudukan perempuan dalam keluarga pada bidang pendidikan, relevansi pemikiran M. Quraish Shihab dengan tujuan pendidikan di Indonesia. Berbeda dengan yang penulis teliti yaitu penulis membahas tentang kesetaraan gender dalam Al-Quran dengan meneliti ayat-ayat yang berkaitan dengan persoalan gender yang dinilai bias gender, dengan menggunakan pemikiran Amina Wadud tokoh feminis dan pemikiran M. Quraish Shihab. Dengan menggunakan metode *mauḍū‘ī* (tematik) dan metode *muqāran* (perbandingan).<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Khana Suranta, Skripsi, “*Gender Dalam Pandangan M. Quraish Shihab (Tinjauan Dalam Bidang Pendidikan)*” (Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2017).

Skripsi yang berjudul “Konsep Kesetaraan Gender Menurut Pemikiran Amina Wadud Muhsin Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam” ditulis oleh Afrilia Nurul Khasanah mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung tahun 2018. Skripsi ini membahas tentang kesetaraan gender dalam pendidikan Islam, relevansi antara konsep kesetaraan gender menurut Amina Wadud dengan pendidikan Islam, yang mana relevansi tersebut mengambil teori-teori feminisme yaitu: teori feminisme liberal, teori feminisme radikal, teori feminisme marxis dan sosialis, teori poststrukturalis dan postmodernisme. Berbeda dengan yang penulis teliti yaitu penulis lebih memfokuskan penelitian pada ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan persoalan gender yaitu dari segi penciptaan, kedudukan dan peran antara laki-laki dan perempuan<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Afrilia Nurul Khasanah, Skripsi, “*Konsep Kesetaraan Gender Menurut Pemikiran Amina Wadud Muhsin Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam*” (UIN Raden Intan Lampung tahun, 2018).

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah yang memuat tentang alasan mengapa tema ini dijadikan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, tinjauan pustaka, sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan biografi M. Quraish Shihab dan Amina Wadud, yang terdiri dari biografi M. Quraish Shihab, latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, karya-karya M. Quraish Shihab, corak pemikiran M. Quraish Shihab dan biografi Amina Wadud, latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, karya-karya Amina Wadud, corak pemikiran Amina Wadud.

Bab ketiga, merupakan konsep kesetaraan gender yang terdiri dari pengertian dan sejarah lahirnya gerakan kesetaraan gender, tokoh gender di dunia dan di

indonesia, aliran dalam gerakan kesetaraan gender, konsep kesetaraan gender dalam islam.

Bab keempat, merupakan pemikiran M. Quraish Shihab dan Amina Wadud tentang kesetaraan gender, yang terdiri dari klasifikasi ayat-ayat kesetaraan gender, penafsiran M. Quraish Shihab dan Amina Wadud tentang kesetaraan gender, dan analisa perbandingan pemikiran M. Quraish Shihab dengan Amina Wadud.

Bab kelima, merupakan penutup, yang terdiri dari kesimpulan, dan saran.